

Upaya Meningkatkan Keterampilan Berbicara Melalui Teknik Cerita Berantai

Khoirunnisa Nurwahyuni^{1*}, Sri Awan Asri¹, Maria Ulfa¹

¹Prodi PGSD, STKIP Kusuma Negara

*khoirunnisanurwahyuni@stkipkusumanegara.ac.id

Abstrak

Pada pembelajaran daring mengakibatkan rendahnya keterampilan berbicara siswa sedangkan di situasi pandemi *Covid-19* guru harus mampu menggunakan metode pembelajaran yang tepat dengan kondisi yang dihadapinya, maka perlu adanya perbaikan pembelajaran keterampilan berbicara yakni dengan menggunakan teknik cerita berantai. Tujuan penelitian ini untuk meningkatkan keterampilan berbicara siswa menggunakan teknik cerita berantai. Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas dengan 3 siklus. Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas III SDN Jatiasih I Tahun Ajaran 2020/2021. Data dalam penelitian ini diperoleh dari observasi, wawancara, dokumentasi, tes dan catatan lapangan. Validitas data dalam penelitian ini menggunakan trianggualasi teknik dan sumber. Analisis data dilaksanakan melalui reduksi dat, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dengan menggunakan teknik cerita berantai dapat meningkatkan keterampilan berbicara siswa. Penelitian ini diharapkan mampu menjadi rujukan untuk meningkatkan kemampuan berbicara siswa melalui teknik cerita berantai.

Kata kunci: keterampilan berbicara, penelitian tindakan kelas, teknik cerita berantai.

Diseminarkan pada sesi paralel: 09 Oktober 2021

PENDAHULUAN

Pandemi *Covid-19* sangat berdampak pada sistem pendidikan di dunia maupun di Indonesia. Pandemi *Covid-19* menyebabkan banyaknya sekolah yang ditutup untuk menghentikan penyebaran *Covid-19* sehingga menyebabkan terganggunya aktivitas pembelajaran. Rendahnya hasil belajar merupakan masalah yang harus segera diperbaiki dalam proses pembelajaran, “*Teachers or educators play a crucial role in the realization of national education due to their direct involvement in pedagogical activities at schools*” (Utami & Vioreza, 2020). Oleh karena itu diperlukan peninjauan kembali terhadap strategi pembelajaran yang telah digunakan. Pandemi *Covid-19* telah mengubah sistem pendidikan dimana proses pembelajaran yang biasanya dilakukan di dalam kelas dengan tatap muka berubah menjadi pembelajaran jarak jauh atau pembelajaran secara daring. Pembelajaran secara daring menimbulkan banyak permasalahan dalam kegiatan pembelajaran. Diantaranya banyak sekolah yang memiliki akses internet kurang baik atau tidak lancar sehingga menjadi kendala dalam kegiatan pembelajaran jarak jauh.

Selain itu, pembelajaran daring membuat siswa kesulitan dalam memahami pelajaran dari guru karena tidak mendapatkan pembelajaran secara maksimal. Baik dari materi pelajaran maupun penugasan yang diberikan oleh guru selama pandemi *Covid-19* ini berlangsung. Salah satu dampaknya adalah pada mata

pelajaran Bahasa Indonesia karena menyebabkan siswa mengalami banyak kesulitan dalam belajar Bahasa Indonesia. Menurut Nurjamal, dalam kurikulum sekolah dasar, Bahasa Indonesia mempelajari empat aspek yang meliputi aspek keterampilan menyimak, berbicara, membaca dan menulis (Rahman, dkk:2019). Lebih lanjut, keempat keterampilan berbahasa itu saling berkaitan satu sama lain sehingga untuk mempelajari salah satu keterampilan berbahasa beberapa keterampilan berbahasa lainnya juga akan terlibat (Mafrukhi, 2007).

Keterampilan berbicara adalah keterampilan yang sulit dikembangkan oleh siswa saat pembelajaran daring karena guru terbiasa hanya memberikan tugas tertulis saja dibandingkan tugas lisan. Selain itu, siswa akan kurang memahami materi yang diberikan karena tidak adanya penjelasan dari guru melalui kegiatan pembelajaran tatap muka. Bentuk penugasan secara daring yang dilakukan secara terus menerus menjadikan siswa menjadi bosan dan kurang tertarik untuk mengikuti proses pembelajaran. Keterampilan berbicara yang baik dan efektif bisa dilihat dari kemampuan siswa tersebut menguasai faktor kebahasaan dan non kebahasaan. Untuk menguasai faktor-faktor tersebut, perlu adanya proses belajar agar siswa memiliki keterampilan berbicara yang baik. Proses belajar tersebut tidak hanya dilakukan dengan proses daring tetapi juga harus dilakukan secara tatap muka.

Kegiatan pembelajaran daring selama pandemi *Covid-19* di SD Negeri Jatiasih I kota Bekasi dilakukan dengan menggunakan media pembelajaran daring bentuknya berupa penggunaan aplikasi *Google Classroom*, *Zoom*, *Whatsapp* dan *Google meeting*. Materi dan tugas pembelajaran Bahasa Indonesia dikirim melalui salah satu media pembelajaran daring tersebut. Pemilihan jenis media pembelajaran daring yang digunakan tersebut tergantung dari materi dan tujuan yang ingin dicapai oleh guru dalam pembelajaran Bahasa Indonesia.

Keterampilan berbicara siswa kelas III SDN Jatiasih I masih rendah. Hal ini terlihat dari hasil observasi dan penilaian keterampilan yang dilakukan peneliti pada proses pembelajaran di kelas III SDN Jatiasih I Kota Bekasi. Dari kegiatan observasi tersebut terlihat bahwa dari 31 siswa kelas III SDN Jatiasih I sebanyak 24 siswa memperoleh skor nilai keterampilan berbicara masih rendah dibawah 70 (78,39%), dan hanya 7 siswa yang memperoleh skor penilaian keterampilan berbicara diatas 70 (22,58%).

Rendahnya keterampilan berbicara tersebut dikarenakan adanya beberapa masalah yang dihadapi oleh siswa saat melatih keterampilan berbicaranya. Permasalahan tersebut karena kegiatan pembelajaran daring merupakan hal yang baru bagi siswa sehingga menyebabkan siswa menjadi kurang antusias dan percaya diri dalam mengikuti pembelajaran tatap muka secara daring. Disamping itu pula, keterbatasan fasilitas dan akses jaringan internet menjadi kendala bagi siswa dan orang tua dalam mengikuti kegiatan pembelajaran Bahasa Indonesia secara daring. Hal ini mengakibatkan keterampilan berbicara siswa kelas III SDN Jatiasih I menjadi rendah.

Di tengah situasi pandemi *Covid-19* guru harus mampu menggunakan metode pembelajaran yang tepat dan sesuai dengan kondisi yang dihadapi, sehingga menimbulkan ketertarikan siswa dalam mengikuti kegiatan pembelajaran. Untuk meningkatkan keterampilan berbicara siswa, maka perlu adanya perbaikan pembelajaran keterampilan berbicara yakni dengan metode cerita berantai.

Menurut Nurhalimah (2020: 336) teknik cerita berantai adalah teknik yang dapat diterapkan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia melalui penyampaian cerita secara bergantian hingga cerita tersebut diceritakan kembali kepada orang yang pertama kali mendapatkan cerita. Dalam penelitiannya Nurhalimah menjelaskan bahwa adanya pembelejaran menggunakan teknik ini dapat meningkatkan aktivitas dan keterampilan siswa. Berdasarkan penelitian Jupri (2013: 232) menyatakan bahwa teknik cerita berantai dapat membangkitkan cerita motivasi siswa untuk menyimak isi pembicara dan dapat membuat suasana menjadi gembira serta dapat menarik minat siswa untuk menyampaikan isi pembicara (cerita) yang diterimanya kepada orang lain. Dalam penelitian lain yang dilakukan oleh Rumalean (2014: 18) menyatakan bahwa teknik cerita berantai merupakan teknik yang dapat membuat siswa aktif, kreatif, inovatif, dan menyenangkan. Demikian pula, Lawotan (2018: 42) menyebutkan bahwa dengan teknik pembelajaran cerita berantai, siswa termotivasi untuk berbicara di depan kelas. Lebih lanjut, Hasan (2014: 10) menyatakan bahwa pembelajaran dengan menerapkan metode cerita berantai membuat suasana pembelajaran lebih menyenangkan, siswa lebih aktif berbicara, sehingga pembelajaran lebih bermakna. Dengan digunakannya teknik cerita berantai dalam kegiatan belajar diharapkan dapat meningkatkan keterampilan berbicara siswa kelas III SDN Jatiasih I.

Berdasarkan permasalahan tersebut, maka perlu adanya penelitian untuk mengetahui peningkatan keterampilan berbicara siswa. Oleh sebab itu, penulis berkeinginan mengadakan Penelitian Tindakan Kelas dengan judul “Upaya Meningkatkan Keterampilan Berbicara Melalui Teknik Cerita Berantai Pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Semester Genap Tahun Pelajaran 2020/2021”.

Keterampilan Berbicara

Menurut Tarigan berbicara adalah kemampuan mengucapkan bunyi-bunyi artikulasi atas kata-kata untuk mengekspresikan, menyatakan, serta, menyampaikan pikiran, gagasan dan perasaan (Rofikoh & Dwiprabowo, 2020: 209). Lebih lanjut, (Abidin, 2013) menyatakan bahwa keterampilan berbicara merupakan seni tentang berbicara yang merupakan sarana komunikasi dengan bahasa lisan meliputi proses penyampaian pikiran, ide, gagasan, dengan tujuan melaporkan, menghibur, atau meyakinkan orang lain.

Nurgiantoro mengemukakan bahwa alat penilaian dalam berbicara dapat berwujud penilaian yang terdiri atas komponen-komponen antara lain yaitu; (1) Tekanan, (2) Tata bahasa, (3) Kosakata, (4) Kelancaran, (5) Pemahaman (Akhyar, 2017). Agung menyatakan bahwa ada dua faktor yang mempengaruhi keterampilan berbicara yaitu; (1) Faktor internal dan (2) Faktor eksternal (Mufidah, 2010).

Dari beberapa pengertian tersebut, maka dapat disintesis bahwa keterampilan berbicara merupakan keterampilan yang mengkomunikasikan informasi melalui bahasa lisan dan keterampilan berbicara yang dimaksud dalam penelitian ini adalah mengacu pada muatan pelajaran Bahasa Indonesia dengan kompetensi dasar; (3.2) Menggali informasi tentang sumber dan bentuk energi yang disajikan dalam bentuk lisan, tulis, visual, atau eksplorasi lingkungan serta (4.2) Menyajikan hasil penggalian informasi tentang konsep sumber dan bentuk energi dalam bentuk tulis dan visual menggunakan kosakata baku dan kalimat

efektif. Dengan demikian, indikator pencapaian kompetensinya yaitu; (1) siswa dapat menemukan kosakata terkait sumber energi dengan tepat, dan (2) siswa dapat menyusun informasi terkait sumber energi menggunakan kalimat sendiri.

Teknik Cerita Berantai

Aziz menyatakan bahwa cerita merupakan salah satu bentuk sastra yang memiliki keindahan dan kenikmatan tersendiri. Seseorang yang membuat cerita tentunya akan merasakan kenikmatan, kesenangan, dan kepuasan tersendiri di dalam dirinya (Nugraheni, 2012). Lebih lanjut, Tarigan berpendapat bahwa teknik cerita berantai adalah salah satu teknik dalam pengajaran berbicara yang menceritakan suatu cerita kepada siswa pertama, kemudian siswa pertama menceritakan kepada siswa kedua, dan seterusnya kemudian cerita tersebut diceritakan kembali kepada siswa yang pertama (Lawotan, 2018: 42).

Khalilullah menyatakan bahwa langkah-langkah dalam menggunakan permainan cerita berantai di dalam proses pembelajaran adalah; (1) Bagilah siswa menjadi beberapa kelompok, (2) Guru memulai cerita, lalu menunjukkan kelompok untuk meneruskan cerita, (3) Setiap kelompok harus memperhatikan apapun yang diucapkan oleh kelompok lainnya. Sebab, guru dapat menunjuk kelompok manapun untuk meneruskan cerita, (4) Jangan lupa guru harus memberi batas waktu kepada kelompok siswa untuk membaca cerita dalam waktu yang ditentukan (Khalilullah, 2013).

Jupri (2013: 232–233) mengemukakan bahwa kelebihan dari metode cerita berantai yaitu; (1) Dapat membangkitkan motivasi siswa untuk menyimak isi pembicara, (2) Dapat membuat suasana menjadi gembira, dan (3) Dapat menarik minat siswa untuk menyampaikan kembali isi pembicara (cerita) yang diterimanya kepada orang lain. Nurhalimah (2020: 335) menyatakan bahwa disamping adanya kelebihan, cerita berantai ini juga memiliki kelemahan, diantaranya; (a) Membutuhkan waktu yang panjang atau waktu pembelajaran biasa kurang mencukupi, (b) Guru memerlukan kecermatan dalam memberikan penilaian, dan (c) Kalimat yang panjang lebih dari tiga kalimat akan sulit untuk disimak.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas. Penelitian tindakan kelas merupakan salah satu upaya yang dapat dilakukan guru profesional dalam peningkatan kualitas pembelajaran (Yudha & Rahmad, 2020: 21). Penelitian ini dilakukan di SDN Jatiasih I Gg. Anugrah Jl. Wibawa Mukti II, Kelurahan Jatiasih Kecamatan Jatiasih Kota Bekasi. Penelitian ini dilakukan pada bulan Februari sampai dengan bulan Juli 2021 secara daring. Subjek penelitian ini yaitu siswa kelas III yang berjumlah 31 orang yang terdiri dari 17 siswa perempuan dan 14 siswa laki-laki. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini antara lain; (1) Observasi, (2) Wawancara, (3) Dokumentasi, (4) Tes, atau unjuk kerja, dan (5) Catatan lapangan. Teknik dan kriteria analisis data yang digunakan dalam penelitian ini antara lain; (1) Reduksi data, (2) Penyajian data, dan (3) Verifikasi data, (Samsu, 2017: 106).

Design yang digunakan dalam penelitian ini adalah design penelitian tindakan kelas berdasarkan teori Kurt Lewin yang menggambarkan penelitian sebagai

proses spiral yang meliputi perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi (dalam Mu'alimin, 2014). Langkah-langkah dalam penelitian ini diuraikan secara rinci, diantaranya yaitu; perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, refleksi untuk setiap siklus. Teknik keabsahan data dalam penelitian ini dilakukan dengan proses triangulasi. Model triangulasi dalam penelitian ini adalah triangulasi data atau sumber. Model triangulasi data mengarahkan peneliti dalam mengambil data harus menggunakan beragam sumber data yang berbeda-beda (Sutopo, 2006). Teknik cerita berantai dikatakan berhasil apabila setiap siklus penelitian didapatkan peningkatan nilai yang signifikan dan terdapat peningkatan kategori tuntas belajar di atas kriteria ketuntasan minimal (KKM). Nilai KKM dalam penelitian ini adalah nilai KKM yang sudah ditetapkan oleh sekolah yaitu 70.

HASIL DAN PEMBAHASAN

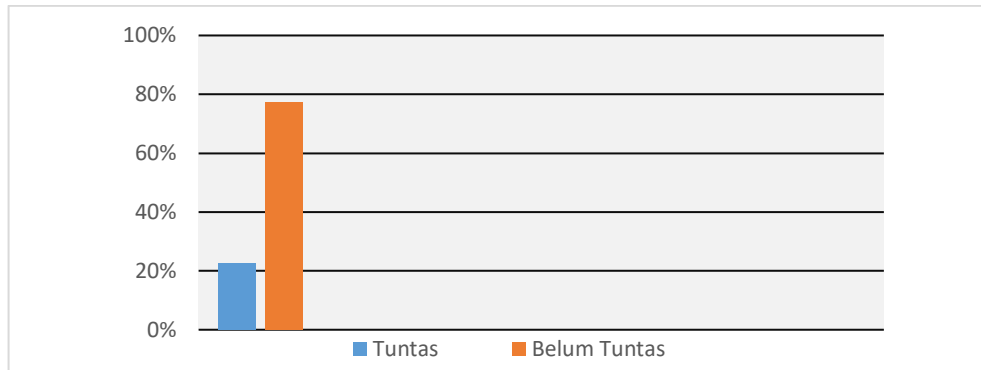
Berdasarkan hasil penelitian dan analisis data, penelitian ini dilakukan dalam tiga siklus. Untuk memperjelas hasil penelitian dari setiap siklus, maka berikut adalah ringkasan yang disajikan dalam Tabel 1.

Tabel 1. Skor Keterampilan Berbicara Siswa

Siklus ke-	Tuntas	Belum Tuntas	Nilai Rata-rata	Persentase
Pra Tindakan	7	24	57,2	22,6%
I	14	17	68,9	45,2%
II	29	2	74,5	93,5%
III	31	0	77,1	100%

Berdasarkan Tabel 1, menunjukkan bahwa adanya peningkatan hasil keterampilan berbicara siswa di setiap siklus. Pada setiap siklus hasil penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut; (1) Pada kegiatan pra tindakan, jumlah siswa yang tuntas sebanyak 7 siswa dan jumlah siswa yang belum tuntas sebanyak 24 siswa, nilai rata-rata pra tindakan sebesar 57,2 dan persentasenya adalah 22,6%. (2) Pada siklus I, jumlah siswa yang tuntas sebanyak 14 siswa dan jumlah siswa yang belum tuntas sebanyak 17 siswa, nilai rata-rata siklus I sebesar 68,9 dan persentasenya adalah 45,2%; (3) Pada siklus II, jumlah siswa yang tuntas sebanyak 29 siswa dan yang belum tuntas sebanyak 2 siswa, nilai rata-rata siklus II sebesar 74,5 dan persentasenya adalah 93,5%; (4) Pada siklus III, jumlah siswa yang tuntas sebanyak 31 siswa dan tidak terdapat siswa yang belum tuntas atau 0, nilai rata-rata siklus III sebesar 77,1 dan persentasenya adalah 100%.

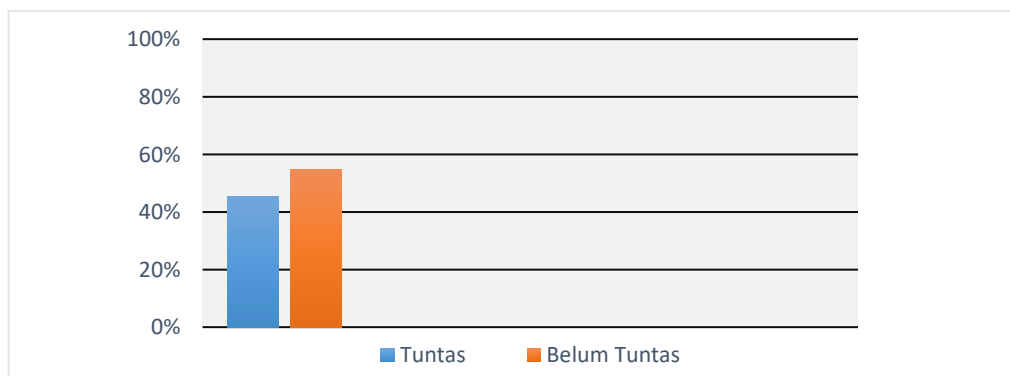
Berdasarkan hasil yang diperoleh dalam setiap siklus, keterampilan berbicara siswa kelas III SDN Jatiasih I telah melampaui kriteria ketuntasan minimal (KKM) dan pelaksanaan kegiatan pembelajaran dengan menggunakan teknik cerita berantai sudah berjalan sesuai dengan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), maka penelitian ini berhenti pada siklus III. Hasil penelitian diuraikan sebagai berikut.



Gambar 1. Rekapitulasi Nilai Keterampilan Berbicara Siswa Pra Tindakan

Berdasarkan kegiatan pra tindakan, maka dapat diidentifikasi adanya masalah yang muncul yaitu keterampilan berbicara siswa kelas III terhadap pelajaran Bahasa Indonesia masih rendah, karena sebagian besar siswa belum terampil berbicara. Setelah peneliti dan guru kelas melakukan tes awal, diperoleh hasil bahwa keterampilan berbicara siswa pada pelajaran Bahasa Indonesia masih di bawah nilai KKM yaitu 70. Hal tersebut diperkuat berdasarkan hasil analisis data bahwa nilai keterampilan berbicara dari 31 siswa pada kegiatan pra tindakan sebesar 57,2. Jumlah siswa yang melampaui KKM sebanyak 7 siswa (22,6%) dan jumlah siswa yang belum melampaui KKM sebanyak 24 siswa (77,4%).

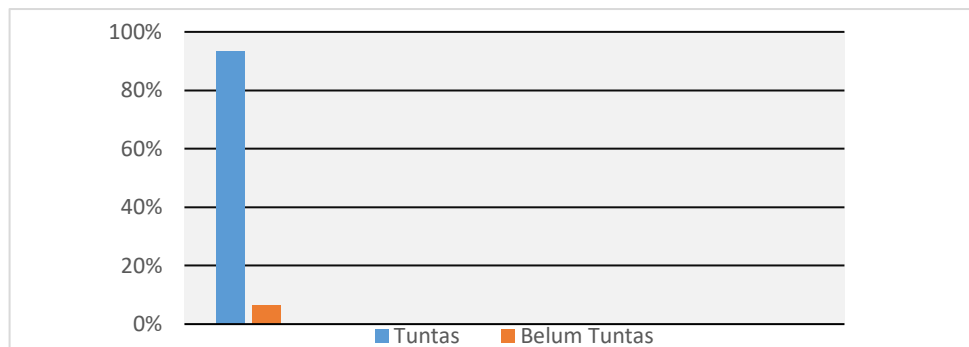
Pada siklus I keterampilan berbicara siswa mengalami peningkatan. Berikut disajikan gambar diagram rekapitulasi nilai keterampilan berbicara siswa siklus I.



Gambar 2. Rekapitulasi Nilai Keterampilan Berbicara Siswa Siklus I

Nilai keterampilan berbicara siswa pada siklus I yang diikuti oleh 31 siswa mencapai nilai rata-rata sebesar 68,9. Terdapat 14 siswa (45,2%) yang melampaui KKM. Sedangkan terdapat 17 siswa (54,8%) yang belum melampaui KKM. Hal ini terjadi karena telah diterapkannya teknik cerita berantai yang dilakukan secara berkelompok sehingga siswa mulai bekerja sama dengan anggota kelompoknya masing-masing dan siswa mulai berani berbicara di depan kelas. Dengan teknik cerita berantai siswa termotivasi untuk berbicara di depan kelas dan diharapkan siswa mempunyai keberanian dalam berkomunikasi (Hasan, 2014). Namun, terdapat beberapa siswa yang masih ragu dalam menyampaikan ide, gagasan, dan pendapatnya serta nilai rata-rata pada siklus I belum mencapai kriteria keberhasilan penelitian, maka perlu dilakukan tindakan lanjutan yaitu pada siklus II.

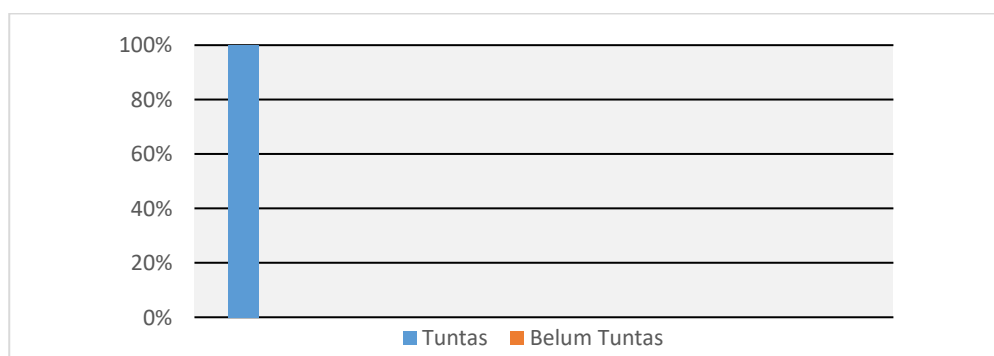
Pada siklus II keterampilan berbicara siswa mengalami peningkatan kembali. Berikut disajikan gambar diagram rekapitulasi nilai keterampilan berbicara siswa siklus II.



Gambar 3. Rekapitulasi Nilai Keterampilan Berbicara Siswa Siklus II

Nilai keterampilan berbicara siswa pada siklus II yang diikuti oleh 31 siswa mencapai nilai rata-rata sebesar 74,5. Terdapat 29 siswa (93,5%) yang melampaui KKM. Sedangkan terdapat 2 siswa (6,5%) yang belum melampaui KKM. Hal ini terjadi karena setelah diterapkannya teknik cerita berantai siswa menjadi lebih semangat, siswa sudah tidak ragu dalam menyampaikan ide, gagasan atau pendapatnya dan suasana kelas menjadi menyenangkan. Teknik ini memberikan semangat kepada siswa karena biasanya pada tahap latihan memunculkan suasana yang menyenangkan atau tidak tegang, dengan demikian dengan demikian pembelajaran tidak membosankan, dan melibatkan semua siswa (Tarigan dalam Rumalean, 2014: 18). Namun, masih ada beberapa siswa yang belum memahami materi tentang peristiwa perubahan energi dan terdapat beberapa siswa yang memiliki skor penilaian keterampilan berbicara di bawah KKM. Hal ini menunjukkan bahwa melalui analisis data yang diperoleh dari pembelajaran Bahasa Indonesia dengan menggunakan teknik cerita berantai pada siklus II dinyatakan belum sepenuhnya berhasil, maka dilakukan tindakan lanjutan yaitu pada siklus III.

Pada siklus III keterampilan berbicara siswa dan pemahaman siswa tentang materi peristiwa perubahan energi mengalami peningkatan yang signifikan. Berikut disajikan gambar diagram rekapitulasi nilai keterampilan berbicara siswa siklus III.

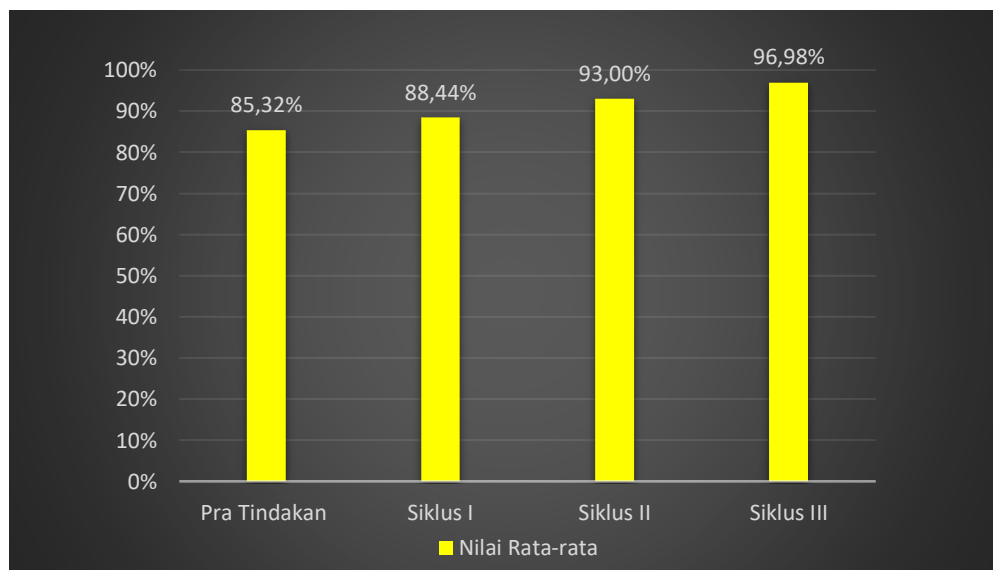


Gambar 4. Rekapitulasi Nilai Keterampilan Berbicara Siswa Siklus III

Nilai keterampilan berbicara siswa pada siklus III yang diikuti oleh 31 siswa mencapai nilai rata-rata sebesar 77,1. Terdapat 31 siswa (100%) yang melampaui KKM sehingga tidak nilai keterampilan berbicara siswa yang belum melampaui KKM. Hal ini terjadi karena setelah diterapkannya teknik cerita berantai peneliti memberikan evaluasi secara maksimal, yaitu dengan memberikan perhatian yang lebih, arahan dan motivasi kepada siswa sehingga pemahaman siswa terkait materi peristiwa perubahan energi mengalami peningkatan. Dalam pengelolaan pembelajaran di kelas, guru juga harus memberikan arahan, dan motivasi kepada seluruh siswa, terutama siswa yang memiliki kemampuan lebih rendah perlu mendapatkan perhatian yang lebih, agar mereka termotivasi dan lebih aktif dalam mengemukakan gagasannya (Rosita & Leonard, 2015: 9).

Selain itu, dengan diterapkannya pembelajaran secara berkelompok siswa siswa menjadi sangat antusias, siswa menjadi lebih aktif dalam belajar, siswa menjadi lebih berani dalam mengungkapkan ide, gagasan dan pendapatnya, siswa sudah mampu menerapkan teknik cerita berantai dengan sangat baik dan tertib serta siswa mampu menunjukkan sikap saling menghargai, sikap saling membantu menyelesaikan masalah, dan memberi kesempatan kepada siswa agar dapat mengemukakan pendapat atau gagasan yang dimilikinya. Lebih lanjut, siswa dapat memecahkan secara bersama untuk menyelesaikan pekerjaan yang diberikan guru kepada mereka (Sinaga, 2019). Hal ini menunjukkan bahwa melalui analisis data yang diperoleh dari kegiatan pembelajaran Bahasa Indonesia pada siklus III dengan menggunakan teknik cerita berantai dinyatakan sepenuhnya berhasil. Dengan demikian penelitian ini berhenti pada siklus III.

Untuk melihat tingkat kemajuan pembelajaran siswa dalam menguasai materi peristiwa perubahan energi yang diberikan dari kegiatan pra siklus sampai dengan siklus III dapat dilihat melalui gambar grafik rekapitulasi nilai rata-rata hasil tes Bahasa Indonesia siswa di bawah ini.



Gambar 5. Grafik Rekapitulasi Nilai Rata-rata Hasil Tes

Berdasarkan gambar di atas dapat dilihat bahwa nilai rata-rata kelas untuk setiap siklus mengalami peningkatan, dari hasil kegiatan pra siklus dengan nilai rata-rata 85,32 meningkat menjadi 88,4 pada siklus I atau sebesar 3, 66 %,

selanjutnya pada siklus II mengalami peningkatan menjadi 93 atau sebesar 5,16 %, dan selanjutnya mengalami peningkatan kembali pada siklus III menjadi 96,98 sebesar 4,28 %. Pemahaman siswa kelas III tentang materi peristiwa perubahan energi dari kegiatan pra siklus sampai dengan kegiatan siklus 3 meningkat sebesar 13, 67 %. Dari hasil perhitungan tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa teknik cerita berantai dapat meningkatkan keterampilan berbicara siswa kelas III SDN Jatiasih I pada materi peristiwa perubahan energi.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data penelitian kelas yang telah dilaksanakan pada siswa kelas III SDN Jatiasih I ditarik kesimpulan bahwa penerapan teknik cerita berantai dapat meningkatkan keterampilan berbicara pembelajaran Bahasa Indonesia pada materi peristiwa perubahan energi semester genap tahun pelajaran 2020/2021. Kesimpulan ini diperkuat dengan hasil sebagai berikut; (1) Perbaikan keterampilan berbicara pada siklus I sebesar 68,9%, siklus II sebesar 74,5%, siklus III sebesar 77,1%. Data ini menunjukkan terjadi perbaikan yang sangat bermakna sebagai inti dari penelitian tindakan kelas, (2) Ketuntasan pembelajaran dari siklus I sebesar 3, 66 %, selanjutnya pada siklus II mengalami peningkatan sebesar 5,16 %, dan selanjutnya mengalami peningkatan kembali pada siklus III sebesar 4,28 %. Data ini menunjukkan peningkatan rata-rata hasil tes Bahasa Indonesia signifikan pada setiap siklus. Penelitian ini diharapkan mampu menjadi rujukan untuk meningkatkan kemampuan berbicara siswa melalui teknik cerita berantai.

REFERENSI

- Abidin. (2013). Pengantar Retorika. Dalam Abidin. Bandung: Pustaka Setia.
- Akhyar, F. (2017). Keterampilan Berbahasa Indonesia di Sekolah Dasar. In F. Akhyar, *Keterampilan Berbahasa Indonesia di Sekolah Dasar* (p. 103). Yogyakarta: Textium.
- Khalilullah, M. (2013). Media Pembelajaran Arab. Dalam Khalilullah. Yogyakarta: Aswaja Pressindo.
- Mafrukhi, d. (2007). Bagaimana Meningkatkan Kemampuan Membaca. In Mafrukhi, *Bagaimana Meningkatkan Kemampuan Membaca* (pp. 30-31). Jakarta: Erlangga.
- Mufidah, S. M. (2010). Pengaruh Kreativitas Verbal Terhadap Keterampilan Berbicara Pada Anak. Dalam Mufidah. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Nugraheni, A. S. (2012). Pengajaran Bahasa Indonesia Berbasis Karakter. Dalam Nugraheni. Yogyakarta: Mentari Pustaka.
- Sutopo, H. (2006). Metode Penelitian Kualitatif. In H. Sutopo, *Metode Penelitian Kualitatif* (p. 47). Surakarta: Universitas Sebelas Maret.
- Alternatif, S., Pengajaran, B., Di, S., Peirce, S., Charles, S., Peirce, S., & Peirce, S. (2013). NOSI Volume 1, Nomor 2, Agustus 2013
-
- Halaman| 80, 1, 80–86.

- Hasan, M. (2014). *Proceedings of the 8th Biennial Conference of the International Academy of Commercial and Consumer Law*, 1(hal 140), 43. Diambil dari <http://www.springer.com/series/15440%0Apapers://ae99785b-2213-416d-aa7e-3a12880cc9b9/Paper/p18311>
- Lawotan. (2018). Metode Cerita Berantai, Keterampilan Berbicara Siswa Sd. *Jurnal At-Tadbir STAI Darul Kamal NW Kembang kerang*, II(2), 39–51.
- Mu'alimin. (2014). Buku Ptk Penuh.
- Nurhalimah. (2020). PRIMARY : Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar Volume 9 Nomor 3 Juni 2020 Implementation Of Chain Story Technique To Improve Students ' Speaking Skills In The Third Grade Of Sdn 136 Pekanbaru Nurhalimah Penerapan Teknik Cerita Berantai Untuk Meningkatkan, 9(June), 334–346.
- Rahman. (n.d.). *Menyimak Berbicara Teori dan Praktik Teori dan Praktik*.
- Rofikoh, S., & Dwiprabowo, R. (2020). Peningkatan Keterampilan Berbicara Bahasa Inggris Materi Percakapan Sederhana melalui Penerapan Model Contextual Teaching and Learning, 208–214.
- Rosita, I., & Leonard. (2015). Meningkatkan Kerja Sama Siswa Melalui Pembelajaran Kooperatif Tipe Think Pair Share. *Formatif: Jurnal Ilmiah Pendidikan MIPA*, 3(1), 1–10. <https://doi.org/10.30998/formatif.v3i1.108>
- Rumalean, I. (2014). Jendela pengetahuan. *Jurnal Ilmiah*, 7(April), 1–16.
- Samsu. (2017). *Metode penelitian: teori dan aplikasi penelitian kualitatif, kuantitatif, mixed methods, serta research & development. Diterbitkan oleh: Pusat Studi Agama dan Kemasyarakatan (PUSAKA)*.
- Sinaga, D. (2019). Pembelajaran Strategi Cooperative Learning, 148, 148–162.
- Utami, P. P., & Vioresa, N. (2020). Teacher Work Productivity in Senior High School. *International Journal of Instruction*, 14(1), 599–614. <https://doi.org/10.29333/IJI.2021.14136A>
- Yudha, C. B., & Rahmad, I. N. (2020). Pelatihan Penulisan Penelitian Tindakan Kelas (Ptk) Pada Guru Sdn Cibitung Kulon 01 Bogor. *Mitra Mahajana: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(1), 20–23. <https://doi.org/10.37478/mahajana.v1i1.714>